

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja, 1998:3). Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Profesi akuntan mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, juga bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Guna menunjang profesionalisme nya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standard audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAIKAP), 2001, Standar Profesional Akuntan Publik yakni standard umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standard umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal

pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Para pengguna laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi dalam laporan keuangan yang telah dibuat oleh agen setelah laporan tersebut diperiksa kebenarannya oleh auditor. Untuk itu, auditor harus memiliki kredibilitas dalam melakukan pekerjaannya sehingga auditor dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Dewasa ini, publik semakin mempertanyakan kualitas audit yang dihasilkan oleh para auditor seiring dengan maraknya kasus-kasus yang terjadi baik di dalam negeri maupun di manca negara, dimana kasus-kasus tersebut berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh para auditor. Padahal kebutuhan akan jasa audit semakin hari semakin meningkat. Salah satu pihak yang sangat membutuhkan jasa audit adalah para stakeholders perusahaan. Hal ini dikarenakan, untuk membuat keputusan yang tepat dan benar, principal dan para pengguna laporan keuangan lainnya perlu memperoleh laporan yang berisikan data yang sesuai dengan kebenaran yang ada.

Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik.

Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (joint probability) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi, auditor memerlukan dua hal utama, yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan 2002). Sedangkan Deis dan Groux (1992) dalam Alim et al. (2007) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Sementara itu AAA Financial Accounting Committee (2000) menyatakan bahwa

"Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit".

Berkenaan dengan hal tersebut, Trotter (1986) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Senada dengan itu Sri Lastanti (2005:88) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Adapun Kusharyanti (2003:3) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli

dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Kusharyanti (2003:26) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Kemudian Tubbs (1990) dalam artikel yang sama berhasil menunjukkan bahwa semakin berpengalamannya auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut.

Berbagai hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor dapat dibentuk diantaranya melalui pengetahuan dan pengalaman. Namun sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Supriyono, 1988).

Selain itu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap independensi auditor maka pekerjaan akuntan dan operasi Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu dimonitor dan di "audit" oleh sesama auditor (*peer review*) guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme monitoring yang dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. Selain itu *peer review* dirasakan memberi manfaat baik bagi klien, kantor akuntan publik maupun akuntan yang terlibat dalam *peer review*. Manfaat tersebut antara lain mengurangi risiko *litigation* (tuntutan), memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan (Harjanti, 2002:59).

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya dapat meningkatkannya kualitas audit yang dihasilkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting yakni untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

Meningkatnya persaingan saat ini membuat para akuntan publik menjadi lebih sulit berperilaku secara profesional, dan membuat banyak kantor akuntan publik lebih berkepentingan untuk mempertahankan klien dan laba yang besar. Karena itu banyak kantor akuntan publik telah menerapkan falsafah dan praktik yang sering disebut sebagai praktik bisnis yang disempurnakan.

Dalam pelaksanaan praktik jasa auditing yang dilakukan oleh Akuntan Publik, sebagian masyarakat masih ada yang meragukan tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh para auditor KAP yang selanjutnya berdampak pada keraguan masyarakat terhadap kualitas audit.

Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar kepada kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Dan yang menjadi pertanyaan besar dalam masyarakat adalah mengapa justru semua kasus tersebut melibatkan profesi akuntan publik yang seharusnya mereka sebagai pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan.

Kurangnya independensi auditor dan maraknya manipulasi akuntansi korporat membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan auditan mulai menurun, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen. Krisis moral dalam dunia bisnis yang mengemuka akhir-akhir ini adalah kasus Enron Corporation. Laporan keuangan Enron sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan Arthur Anderson, salah satu kantor akuntan publik (KAP) dalam jajaran big four, namun secara mengejutkan pada 2 Desember 2001 dinyatakan pailit. Kepailitan tersebut salah satunya karena Arthur Anderson memberikan dua jasa sekaligus, yaitu sebagai auditor dan konsultan bisnis (Santoso, 2002).

Akuntan publik yang mengaudit perusahaan yang terkena skandal akuntansi tersebut juga tergolong kantor akuntan publik (KAP) yang berukuran besar dan

mempunyai reputasi di bidang keuangan, namun hal itu ternyata tidak menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Padahal di sisi lain informasi keuangan yang akurat merupakan pertimbangan utama untuk menilai harga wajar suatu sekuritas, misalnya saham atau obligasi di pasar modal. Kegagalan dalam pelaporan keuangan dalam bentuk kecurangan atau kesalahan yang tidak dapat diungkapkan oleh KAP saat melakukan audit mengakibatkan kerugian yang besar bagi investor dan kreditor.

De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit dari akuntan publik dapat dilihat dari Pengalaman kerja yang melakukan audit. KAP besar (*Big 4 accounting firms*) diyakini melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*Non-Big 4 accounting firm*). Namun pada tahun 2001, terjadi kasus financial statement fraud di Enron dan juga beberapa kasus lainnya. Dalam kasus-kasus tersebut akuntan publik yang mengaudit termasuk kantor akuntan publik yang berukuran besar dan memiliki reputasi yang baik. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa tidak semua kantor akuntan publik yang berukuran besar melakukan audit yang berkualitas tinggi

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Sesuai dengan PSA No. 02 (SPAP seksi 110, 2001), auditor memiliki tanggung jawab terhadap profesinya, tanggung jawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan aturan yang mendukung standar tersebut dan membuat basis penegakan kepatuhan tersebut sebagai bagian dari Kode Etik Ikatan Akuntan.

Penelitian tentang etika telah dilakukan oleh Payamta (2002) yang menyatakan bahwa berdasarkan "Pedoman Etika" IF AC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) obyektivitas, (3) independen, (4) kepercayaan, (5) standar-standar teknis, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses kegiatan pencatatan akuntansi pada suatu periode tertentu untuk mengetahui posisi keuangan, pendapatan usaha dan digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi para pihak yang berkepentingan. Pada dasarnya manajemen harus membuat, melaporkan posisi keuangan perusahaan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya tanpa ada manipulasi dan secara transparan mempublikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan juga menjadi salah satu penyebab timbulnya kepentingan yang berbeda (*conflict of interest*) antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Perbedaan kepentingan ini mengarah pada *agency theory* dimana antara manajemen (agen) menginginkan kinerjanya terlihat selalu baik yang tertuang pada laporan keuangan yang baik pula sedangkan pemegang saham (agensi) menginginkan adanya kejujuran sesuai keadaan yang terjadi dalam perusahaan.

Menurut IASB laporan keuangan yang baik ialah memenuhi syarat yaitu dapat memberikan manfaat secara ekonomis kepada pihak yang berkepentingan dari perusahaan dan bersifat dapat diandalkan (reliabilitas) sehingga tepat sebagai

dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Dalam hal ini tentunya akan merasa sulit diyakini apabila perusahaan menilai sendiri kebenaran atas laporan keuangan yang dibuat, maka baik manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang memiliki andil dalam perusahaan menunjuk pihak ketiga yang dapat dipercaya. Jasa audit sangat diperlukan oleh manajemen perusahaan untuk meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut bahwa laporan yang disajikan adalah berisi informasi yang dapat dipercaya.

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Untuk itu diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya.

Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Selain standar audit, seorang auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di dalam negeri.

Skandal di dalam negeri misalnya pada kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Christiawan,2003).

Berbagai pandangan tentang kualitas audit dikemukakan oleh para ahli, De Angelo (1981) menyatakan bagaimana seorang auditor akan menemukan lalu melaporkan penyimpangan yang ditemui saat pemeriksaan laporan keuangan. Menurut Rosnidah (2010) adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Selain itu *AAA Financial Accounting Committe* (2000) dalam Christiawan (2003:83) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi”.

Berkenaan dengan tersebut Bedard (1986) dalam Lastanti (2005:88) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP,2011). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis maupun pendidikan umum. Dengan demikian auditor harus memiliki kompetensi dalam pelaksanaan pengauditan agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alim *dkk* (2007); Elfarini (2007); Efendy (2010); Indah (2010); Irwansyah (2010) menyatakan bahwa kompetensi mempengaruhi kualitas

suatu audit. Sebaliknya Budi (2004) dan Oktavia (2006) menyatakan bahwa kompetensi tidak mempengaruhi kualitas suatu audit.

Namun sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam melakukan audit, karena tanpa adanya independensi masyarakat tidak dapat mempercayai hasil audit. Dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Indah,2010).

Pernyataan diatas di dukung dengan hasil penelitian oleh Harhinto (2004); Alim dkk (2007); Elfarini (2007); Indah (2010); Irwansyah (2010). Tetapi sebaliknya Samelson *et al* (2006); Purnomo (2007); Efendy (2010); Haryani (2011) dan Rahmawati (2011) menemukan bahwa independensi tidak mempengaruhi kualitas audit.

Namun seringkali definisi keahlian dalam bidang auditing diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003). Menurut Djaddang dan Agung (2002) dalam Rahmawati dan Winarna (2002), auditor ketika mengaudit harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pengalaman kerja dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya.

Selain beberapa faktor di atas, faktor akuntabilitas dan etika profesional juga dapat berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Andre Ruchiyat (2008:64) mendefinisikan akuntabilitas sebagai suatu keadaan yang dapat dipertanggungjawabkan, bertanggungjawab, dan *akuntable*. Djuni Farhan

(2009:11) Akuntan publik dalam melaksanakan tugas profesinya, dibatasi oleh seperangkat aturan dan standar, berupa kode etik. Standar moral dan etika tersebut tidak hanya mengatur bagaimana ia bertindak, bersikap dan mentaati standar/norma, atau bukan hanya mengatur yang “boleh” dan “tidak boleh” saja, tetapi pada tatanan “salah” dan “benar” dengan parameter atau ukuran etika profesi, dan secara moral dibenarkan.

Tanpa menggunakan jasa auditor (Akuntan Publik) akan sulit meyakini bahawa laporan keuangan yang dibuat telah benar dan dapat dipercaya. Profesi akuntan publik adalah profesi yang terpercaya oleh masyarakat. Profesi akuntan di harapkan sebagai pihak netral yang tidak memihak siapapun, senantiasa meningkatkan dan mengendalikan mutu yang dilakukan.

Terungkapnya kasus Enron pada Desember 2001, perusahaan energi raksasa (penyalur gas alam dari pipa) yang berpusat di Houston, Texas, telah menipu para investor dengan cara menggelembungkan profitabilitas perusahaan. Pada saat direview kembali, ternyata Enron tidak sendiri dalam kasus ini, tampak bahwa Athur Andersen, Kantor Akuntan Publik (yang pada saat itu KAP No. 1 di dunia) yang dinilai telah kehilangan obyektivitasnya dalam memeriksa metode akuntansi Enron. Tidak adanya independensi menjadi penyebab terbesar masalah ini, dikarenakan setelah diteliti dengan seksama sebagian besar staf audit Internal Enron merupakan berasal dari KAP Andersen. Apapun penyebabnya, Andersen telah gagal dalam melaporkan ketidaklayakan sistem akuntansi di Enron dan juga menurunkan kualitas audit di mata masyarakat.

Kecurangan Enron bukanlah menjadi satu-satunya yang terbesar di dunia, namun dapat dikatakan paling terkenal karena menyebabkan runtuhnya KAP Athur Andersen dan memicu kemarahan yang hebat dari investor, kreditor, pembuat peraturan dan pemerintah. Beberapa perusahaan yang disegani di Amerika Serikat dan Eropa telah melaporkan kecurangan besar-besaran, termasuk Worldcom (sekarang MCI), Xerox, HealthSouth Ahold, Parmalat, SunBeam, Waste Management, Adelphia, Global Crossing, Qwest dan Tyco. Seperti yang kita ketahui, Amerika Serikat dapat dikatakan pusat perekonomian dunia mengingat USD Amerika adalah mata uang global yang digunakan saat ini.

Kegagalan KAP Anderson merupakan salah satu peristiwa yang memiliki pengaruh besar membuat kualitas audit pada auditor dipertanyakan. Kualitas audit sangat dibutuhkan, karena dapat digunakan sebagai tolak ukur keakuratan dan realibilitas laporan keuangan yang sudah diaudit oleh Auditor sebagai dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang oleh manajemen juga sebagai refleksi/evaluasi bagi pemakai laporan keuangan tersebut.

Di Indonesia juga terdapat banyak kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam, seperti misalnya PT Asuransi Ramayana dengan jenis pelanggaran penyalahgunaan dana oleh direksi, PT Bumi Resources dengan atas pelanggaran laporan atas transaksi material, PT Bakrie Finance Corp dengan jenis pelanggaran tidak hati-hati dalam pengakuan pengakuan bunga.

Maraknya skandal-skandal keuangan yang terjadi di dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak negatif yang besar terhadap kepercayaan masyarakat yang awalnya sangat percaya kepada profesi akuntan publik karena mereka dianggap sebagai pihak ketiga yang independen dan yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan namun kepercayaan tersebut dipertanyakan oleh masyarakat dipertaruhkan karena kurangnya kualitas audit yang diberikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit, faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri auditor tersebut namun juga dari luar. Dalam penelitian ini mengambil beberapa variabel yang menurut penulis sangat berperan penting dalam kualitas audit ialah kompetensi, independensi, pengalaman kerja, etika auditor, akuntabilitas, integritas dan pengetahuan audit menurut Christiawan (2002) dalam Rini (2010) dan Elisha dan Icuk (2010) independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas adalah faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian lain, Arisinta (2013) menambahkan faktor *Time Budget Pressure* sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas auditnya baik secara negatif dan positifnya.

Penelitian ini dilakukan dikarenakan kualitas audit memiliki peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh pemegang saham (*stake holder*) dan manajemen. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit maka diharapkan kantor akuntan publik dapat meningkatkan kualitas auditornya untuk menekan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang merugikan negara serta ikut berpartisipasi dalam menjadikan Negara Indonesia

yang bersih dan bebas korupsi, sebagaimana pendapat Transparasi Internasional yang dimuat dalam situs Tempo interaktif.com, Indonesia menduduki peringkat kelima Negara terkorupsi dari 146 negara (Herlina, 2009).

Perbedaan Penelitian ini mengkombinasikan beberapa penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, yaitu Kantor Akuntan Publik di Tangerang dan Jakarta. Penelitian ini pada akhirnya akan menguji seluruh variabel yang sudah di teliti sebelumnya secara parsial dengan mempertimbangkan variabel yang mempengaruhi kualitas audit sehingga untuk kedepannya diharapkan faktor ini dapat ditingkatkan semaksimal mungkin dan jika ditemukan terdapat faktor yang mempengaruhi kualitas audit secara negatif maka dapat ditekan dan diminimalkan.

Mengingat pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit demi meningkatkan kualitas auditornya untuk menekan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang merugikan negara serta ikut berpartisipasi dalam menjadikan Negara Indonesia yang bersih dan bebas korupsi, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang dengan judul : **Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Etika Auditor, Akuntabilitas, Integritas dan Pengetahuan Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang dan Jakarta Tahun 2016)**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Maraknya kasus-kasus yang terjadi baik didalam negeri maupun dimanca negara yang berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh para auditor.
2. Adanya kepentingan dari pihak lain yang akan menyebabkan terjadinya kecurangan.
3. Menurunnya kepercayaan publik terhadap integritas akuntan publik akibat adanya kasus yang melibatkan akuntan publik yang melanggar Standar Auditing (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).
4. Kasus Enron menunjukkan bahwa auditor/akuntan publik tidak memiliki sikap independensi, dimana auditor/akuntan publik membantu Enron memanipulasi laporan keuangan mengakibatkan auditor melanggar Standar Auditing (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).
5. Meningkatnya persaingan saat ini membuat para akuntan publik menjadi lebih sulit berperilaku secara profesional, dan membuat banyak kantor akuntan publik lebih berkepentingan untuk mempertahankan klien dan laba yang besar.
6. Untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi, auditor memerlukan dua hal utama, yaitu kompetensi dan independensi.
7. Kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian memperoleh temuan yang terfokus melalui pendalaman masalah dan untuk menghindari penafsiran berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Etika Auditor, Akuntabilitas, Integritas, dan Pengetahuan Audit terhadap Kualitas Audit.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016 ?
2. Bagaimana pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016 ?
3. Bagaimana pengaruh Pengalaman kerja terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016 ?
4. Bagaimana pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016 ?
5. Bagaimana pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016 ?
6. Bagaimana pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016 ?
7. Bagaimana pengaruh Pengetahuan Audit terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016 ?

8. Bagaimana pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Etika Auditor, Akuntabilitas, Integritas dan Pengetahuan Audit terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengujii pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016.
2. Mengujii pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016.
3. Mengujii pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016.
4. Mengujii pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016.
5. Mengujii pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016.
6. Mengujii pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016.
7. Mengujii pengaruh Pengetahuan Audit terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016.

8. Mengujii pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Etika Auditor, Akuntabilitas, Integritas dan Pengetahuan Audit terhadap Kualitas Audit pada KAP di Tangerang dan Jakarta tahun 2016.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam menilai Kualitas Audit dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Etika Auditor, Akuntabilitas, Integritas dan Pengetahuan Audit terhadap Kualitas Audit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas sehingga berguna bagi pengambilan keputusan.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan pengguna laporan keuangan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sehingga para pengguna dapat menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan secara bijak.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Definisi Konseptual Variabel

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi (*Agency Theory*) adalah teori yang menjelaskan konflik yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku *principal*. Pemilik perusahaan ingin mengetahui semua informasi mengenai aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan dana yang mereka investasikan dalam perusahaan tersebut. Melalui laporan pertanggung jawaban yang dibuat oleh agen, *principal* dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja agen selama periode tertentu. Namun, yang terjadi adalah kecenderungan manajemen melakukan berbagai tindakan agar laporan pertanggungjawaban terlihat baik dan menghasilkan keuntungan bagi *principal*, sehingga kinerja agen dianggap baik. Untuk meminimalisasi hal tersebut, diperlukan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen, yaitu auditor. Dengan demikian, laporan keuangan yang dibuat oleh agen dapat lebih *reliable* (dapat dipercaya).

Teori keagenan ini membantu auditor memahami konflik kepentingan yang muncul antara agen dan *principal*. *Principal* selaku investor bekerja sama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak lagi terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh

manajemen. Sehingga akun menghasilkan informasi yang relevan yang berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

2.2. Auditing dan Akuntan Publik

“Auditing is an examination of a company’s financial statements by a firm of independent public accountants. The audit consists of a searching investigation of the accounting records and other evidence supporting those financial statements. By obtaining an understanding of the company’s internal control, and by inspecting documents, observing of assets, making inquiries within and outside the company, and performing other auditing procedures, the auditors will gather the evidence necessary to determine whether the financial statements provide a fair and reasonably complete picture of the company’s financial position and its activities during the period being audited.” (Whittington, et.al. dalam Agoes, 2001)

Adapun unsur-unsur dari auditing itu sendiri jika ditarik dari beberapa pengertian di atas adalah:

1. Berupa laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya.
2. Pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis.
3. Pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu akuntan publik.
4. Tujuan dari pemeriksaan akuntan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.

Menurut *Committee of Auditing Concepts* (2005) Pengertian Auditing adalah :

“suatu proses sistemik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti – bukti secara objektif mengenai suatu pernyataan tentang kegiatan atau kejadian

ekonomis untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak – pihak yang berkepentingan.”

Menurut Arens and Loebbecke (2005) pengertian auditing adalah :

“suatu kegiatan pengumpulan dan penilaian bukti – bukti yang menjadi pendukung informasi kuantitatif suatu entitas untuk menentukan dan melaporkan sejauhmana kesesuaian antara informasi kuantitatif tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh institusi atau orang yang kompeten dan independen.”

Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa dalam melaksanakan audit harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Auditor juga harus memiliki sikap mental independen dan kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit tidak akan ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti (Arens dkk, 2008).

Menurut Leo Hebert (2005) pengertian auditing adalah :

“ suatu proses kegiatan selain bertujuan untuk mendeteksi kecurangan atau penyelewengan dan memberikan simpulan atas kewajaran penyajian akuntabilitas, juga menjamin ketaatan terhadap hukum, kebijaksanaan dan peraturan melalui pengujian apakah aktivitas organisasi dan program dikelola secara ekonomis, efisien dan efektif.”

Menurut Mulyadi sebagaimana dikutip oleh Lina (2000), pengertian akuntan publik adalah

:“Akuntan Profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat, terutama dalam bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan, yang dibuat oleh kliennya dan juga yang menjual jasa sebagai konsultasi pajak, konsultasi di bidang manajemen, penyusunan sistem akuntansi serta penyusunan laporan keuangan.”

Akuntan publik diketahui masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Terdapat dua kepentingan yang menyebabkan profesi akuntan publik berkembang yaitu manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar serta pihak luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang diinvestasikan sehingga menuntut adanya peningkatan dan pengendalian mutu audit yang dilakukan.

Arens dan Loebbecke (2000), menyatakan bahwa sistem pengendalian mutu suatu KAP menetapkan dua belas unsur kendali mutu yang harus dipenuhi oleh kantor akuntan dalam melakukan profesinya, yaitu:

1. Independensi

Independensi merupakan kebijakan yang menetapkan bahwa kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa para auditor, pada semua tingkatan atau jenjang, mempertahankan independensi sesuai dengan yang ditetapkan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP).

2. Penugasan para auditor

Kebijakan ini ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh para auditor yang telah mendapat latihan teknis dan keterampilan yang memadai yang sesuai dengan penugasan.

3. Konsultasi

Ditetapkan dengan maksud agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa auditor pada kantor akuntan publik akan meminta bantuan sepanjang diperlukan dari orang yang mempunyai pertimbangan yang lebih matang ataupun otoritas.

4. Supervisi

Kebijakan dan prosedur dalam melaksanakan supervisi atas semua pekerjaan pada jenjang organisasi harus ditetapkan agar kantor akuntan public memperoleh keyakinan yang layak bahwa pekerjaan yang dilaksanakan memenuhi norma pengendalian mutu yang ditentukan. Luas supervisi dan penelaahan yang tepat untuk suatu keadaan tergantung pada banyak faktor, termasuk kerumitan masalah yang dihadapi, kualifikasi auditor yang ditugasi, serta tersedia tidaknya dan dimanfaatkan tidaknya tenaga yang dapat memberikan konsultasi.

5. Pengangkatan auditor

Hal ini harus ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa auditor yang diangkat memiliki karakter yang sesuai sehingga mereka mampu melaksanakan tugas secara kompeten.

6. Pengembangan profesional

Ditetapkan dengan alasan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa para auditor memiliki pengetahuan yang diperlukan sehingga mereka mampu melaksanakan tugas yang diberikan.

7. Promosi

Ditetapkan dengan alasan agar kantor akuntan publik dapat memperoleh keyakinan yang layak bahwa para auditor yang dipilih untuk dipromosikan telah memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk memikul tanggung jawab yang akan diserahkan padanya. Tata cara dalam mempromosikan auditor mempunyai pengaruh besar atas mutu pekerjaan suatu kantor akuntan publik.

8. Penerimaan dan pemeliharaan hubungan dengan klien

Ditetapkan dalam menerima atau memelihara hubungan dengan klien, agar sejauh mungkin dihindarkan terlibatnya nama kantor akuntan tersebut dengan klien yang mempunyai itikad kurang baik.

9. Inspeksi

Ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa prosedur yang ada hubungannya dengan unsur pengendalian mutu lainnya telah ditetapkan secara selektif.

10. Pemerkejaan (*hiring*)

Ditetapkan oleh kantor akuntan publik untuk memperoleh keyakinan bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu dan memberikan hasil kualitas yang baik.

11. Inspeksi

Ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa prosedur yang ada hubungannya dengan prosedur pengendalian mutu lainnya ditetapkan secara efektif.

12. Penerimaan dan keberlanjutan klien

Menentukan apakah perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas berdasarkan prinsip pertimbangan kehati-hatian (*prudence*).

2.3. Kualitas Audit

Arenset.,al (2012:105) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut :

“Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence”.

Pada dasarnya kualitas audit sulit untuk diuji secara obyektif, *De Angelo* (1981) dalam Singgih dan Bawono (2010) menyebutkan kualitas audit adalah :

“kemungkinan (probabilitas) dimana auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya”.

AAA Financial Accounting Committee (2000) dalam Reza Okta Suharta (2012) menyatakan bahwa:

“Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi”. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi.”

Dari pengertian tentang kualitas audit diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana ketika auditor mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan kesalahan atau pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor tersebut harus berpedoman kepada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Deiz dan *Groux* (1992) dalam Rini (2010) menerangkan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan / kompetensi teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran yang ditemukan tergantung pada independensi auditor. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara dalam Mustikawati (2013) mengungkapkan kualitas hasil pemeriksaan adalah laporan hasil pemeriksaan yang memuat adanya kelemahan dalam pengendalian *intern*, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, ketidakpatutan, harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggung jawab pada entitas yang diperiksa mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan. *Public sector Government Accountability Office* (1986) dalam Badjuri (2011) mengartikan *audit quality* adalah pemenuhan terhadap standar profesional dan juga terhadap syarat-syarat sesuai perjanjian yang harus dipertimbangkan.

Kualitas auditor sebagai kemungkinan auditor untuk menemukan pelanggaran atau kesalahan pada sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut (De Angelo, 1981) Kedua hal tersebut merupakan mutlak dan tidak dapat dipisahkan dari pengertian kualitas auditor. Menurut Rosnidah (2010) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Dari pengertian kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Kualitas Audit dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Wooten (2003) dan SPAP (2011) dalam Pramana (2014), faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Deteksi salah saji

“Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat mendeteksi salah saji yang material pada laporan keuangan. Mendeteksi salah saji material dipengaruhi oleh seberapa baik tim audit melakukan audit, yang dipengaruhi oleh sistem pengendalian kualitas dan sumber daya manajemen Kantor Akuntan Publik.”
Wooten (2003).

2. Berpedoman pada standar

Anggota KAP yang melaksanakan penugasan jasa auditing, atestasi, *review*, kompilasi, konsultan manajemen, perpajakan atau jasa profesional lainnya wajib mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia)

3. Komitmen yang kuat terhadap jasa audit yang diberikan kepada klien

Klien membutuhkan jasa audit dari auditor, sebagai auditor maka harus mampu dan dapat memenuhi kebutuhan jasa untuk klien. Komitmen yang kuat dari auditor terhadap jasa audit yang diberikan direspon dengan baik oleh klien.

4. Prinsip kehati-hatian

Para ahli mengindikasikan integritas individual yang ditugaskan dalam perikatan sebagai faktor dalam mendeteksi salah saji material. Auditor sebaiknya memberikan perhatian dan berhati-hati kepada semua aspek dari audit, termasuk evaluasi resiko audit, formulasi dan tujuan audit, menetapkan *scope* atau luas dan tanggung jawab audit, seleksi uji audit, dan evaluasi hasil audit. Sehingga auditor perlu bersikap hati-hati dan mengacu pada standar profesional. Apabila auditor menerapkan prinsip kehati-hatian dalam semua aspek audit maka hal ini akan meningkatkan hasil audit.

5. Review dan pengendalian oleh supervisor

“Para ahli juga mengaitkan kualitas tinggi dengan perusahaan yang memiliki kontrol yang kuat ditempat selama proses audit. SPAP mensyaratkan perusahaan untuk mempertahankan kualitas sistem pengendalian dan membutuhkan auditor untuk merencanakan audit yang memadai. Perusahaan dengan kualitas sistem pengendalian yang lebih baik dan proses metodologi audit yang lebih sistematis cenderung memiliki salah saji material yang tidak terdeteksi oleh prosedur audit mereka.” Wooten (2003)

6. Perhatian yang diberikan oleh manajer dan *partner*

“Para ahli melaporkan bahwa perhatian manajer dan *partner* untuk keterlibatan yang terkait dengan kualitas audit. SPAP mensyaratkan bahwa audit harus disupervisi dengan cukup. Perhatian manajer dan *partner* yang memadai mulai saat perencanaan audit sampai dengan pelaporan audit akan memberikan

jaminan bahwa semua aspek-aspek harus dilakukan dalam mencapai audit yang berkualitas akan dipenuhi oleh auditor.” Wooten (2013)

Dapat disimpulkan kualitas audit adalah segala kemungkinan yang terjadi saat auditor melakukan audit atas laporan keuangan klien dapat menemukan adanya pelanggaran dalam sistem pencatatan akuntansi klien dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana laporan tersebut harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang berlaku.

2.4. Kompetensi

Pendapat Becker and Ulrich dalam Suparno (2005:24) bahwa :

“competency refers to an individual’s knowledge, skill, ability or personality characteristics that directly influence job performance”

Artinya, kompetensi mengandung aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan (keahlian) dan kemampuan ataupun karakteristik kepribadian yang mempengaruhi kinerja.

Pengertian kompetensi sebagai kecakapan atau kemampuan juga dikemukakan oleh Robert A. Roe (2001:73) sebagai berikut :

“Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing“

Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan

untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2009:2) menyatakan bahwa kompetensi adalah sebagai berikut:

“Kompetensi artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil”.

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam melaksanakan audit akan menyusun laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Maka dari itu, setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

2.4.1. Indikator Kompetensi Auditor

Menurut Iskandar Dinata (2006:37) kompetensi auditor meliputi :

- a. Memahami tujuan audit
- b. Memahami teknik audit
- c. Memahami proses yang diaudit
- d. Memahami persyaratan sistem yang diaudit
- e. Mampu melakukan komunikasi dengan jelas
- f. Mematuhi psikologi audit dan menerapkannya

g. Mampu membuat catatan dan kesimpulan

h. Mampu membuat laporan audit yang efektif

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Adapun Bedard (1986) dalam lastanti (2005) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Menurut Arens (2003) kompetensi adalah kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang diperoleh melalui latar belakang pendidikan formal auditing dan akuntansi, pelatihan kerja yang cukup dalam profesi dan akan ditekuninya dan selalu mengikuti pendidikan-pendidikan profesi yang berkelanjutan.

Sedangkan menurut Susanto (2000) dalam Nizarul dkk, (2007 : 60) mendefinisikan tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik – karakteristik yang mendasari individu dalam mencapai kinerja superior. Menurut

Sukrisno (2004), kompetensi adalah suatu pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pengertian dan pengetahuan yang dapat memungkinkan anggota memberikan pelayanan dengan cakap dan baik. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi mempunyai dua faktor penting, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan hasil penelitian oleh Alim *dkk* (2007); Elfarini (2007); Efendy (2010); Indah (2010); dan Irwansyah (2010) yang menyatakan bahwa kompetensi mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan penelitian tersebut telah membuktikan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kualitas pribadi yang harus dimiliki seorang auditor yang dinilai dari latar belakang pendidikan, pelatihan kerja yang cukup, kemampuan berfikir kreatif, keluasan pengetahuan, kecerdasan emosional yang baik, keterampilan kerja yang memadai serta daya juang yang tinggi. Sehingga memungkinkan auditor tersebut mampu memberikan pelayanan jasa profesional yang kompeten serta diiringi dengan hasil kerja yang berkualitas.

Menurut Martanto (1998) dalam Elfarini (2007) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor terdiri atas :

1. Komponen pengetahuan, merupakan komponen yang penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta dan prosedur-prosedur.

2. Memiliki kompetensi lain seperti kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, kerja sama dengan orang lain.

Menurut Reni (2010) menunjukkan bahwa indikator kompetensi untuk auditor terdiri atas :

1. Komponen pengetahuan, merupakan komponen yang penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta dan prosedur-prosedur.

2. Memiliki kompetensi lain seperti kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, kerja sama dengan orang lain.

3. Keahlian yang menyangkut objek pemeriksaan

Mengamati objek dan membandingkan dengan standar yang berlaku, kemudian menarik kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut merupakan inti pekerjaan pemeriksaan.

4. Keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan

Seorang auditor harus memiliki kemampuan teknik atau cara melakukan pemeriksaan yang memungkinkan seorang auditor memperoleh informasi yang maksimal (kualitas dan kuantitas) tentang objek yang diperiksa dalam waktu yang terbatas.

5. Keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan Segala temuan, informasi dan data yang diperoleh dalam melaksanakan pemeriksaan harus disampaikan seluruhnya kepada kepala pemerintahan dan pihak yang diperiksa. Untuk dapat menyampaikan hasil audit kepada kedua pihak tersebut diperlukan keahlian

dan kemahiran berbahasa secara baik, benar, efisien, teliti, dan cermat melalui laporan hasil pemeriksaan (LHP).

Dalam Standar Umum Pertama SA seksi 150 SPAP (2011) poin 1 menerangkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983)* mengartikan keahlian/kompetensi sebagai keterampilan seorang ahli. Ahli (*expert*) diartikan sebagai seseorang yang memiliki keterampilan pada tingkat tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Ashton (1991) dalam Alim *et al.* (2007) mengungkapkan bahwa dalam literatur psikologi, pengetahuan spesifik dan lama pengalaman bekerja sebagai faktor penting untuk meningkatkan kompetensi. Ashton juga menjelaskan bahwa ukuran kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi juga diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain selain pengalaman. Pendapat ini didukung oleh Schmidt *et al.* (1988) yang memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara pengalaman kerja dengan kinerja dimoderasi dengan lama pengalaman dan kompleksitas tugas. Selain itu, Bonner (1990) menemukan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman, walaupun hanya dalam penetapan risiko analitis. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat auditor yang baik akan tergantung pada kompetensi dan prosedur audit yang dilakukan oleh auditor (Hogarth, 1991).

Menurut Spencer dan Spencer (1993:179) dalam Rini (2010), terdapat lima karakteristik kompetensi, yaitu :

1. *Motivies*, yaitu sesuatu dimana seseorang secara konsisten berpikir sehingga ia melakukan suatu tindakan.
2. *Traits*, yaitu watak yang membuat orang berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu
3. *Self concept*, yaitu sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Sikap dan nilai diukur melalui tes untuk mengetahui bagaimana nilai yang dimiliki seseorang, apa yang menarik bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.
4. *Knowledge*, yaitu informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu.
5. *Skills*, yaitu kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun secara mental.

De Angelo juga mengemukakan dalam Elfarini (2007) kompetensi dibagi dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

1. Pengetahuan

“Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara *detail*, dari situ maka akan ditemukan solusi yang tepat, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.” Harhinto (2004) dalam Cholis (2014) Secara umum terdapat 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor oleh Kusharyanti (2003) dalam Cholis (2014), yaitu :

- a. Pengetahuan pengauditan umum
- b. Pengetahuan area fungsional
- c. Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru
- d. Pengetahuan mengenai industri khusus
- e. Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah

Dari kelima pengetahuan yang dikemukakan diatas ada beberapa yang dapat diperoleh di perguruan tinggi seperti pengauditan umum, namun diantaranya ada yang diperoleh melalui pelatihan professional oleh lembaga swasta secara berkelanjutan.

2. Pengalaman

Pada dasarnya pengalaman sangat mempengaruhi keahlian/kompetensi seorang auditor. Semakin banyak dan beragam auditee yang diaudit oleh auditor maka akan semakin memperbanyak pengalaman auditor tersebut dan dapat memperluas pengetahuannya sehingga untuk audit selanjutnya, auditor dapat langsung menemukan poin-poin dimana auditee melakukan kesalahan yang material. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi tugas yang dilakukan secara berulang – ulang memberikan peluang untuk belajar yang terbaik sehingga pengalaman yang didapat dapat direkam dengan baik dan diaplikasikan pada audit selanjutnya dan dapat meningkatkan kinerja dalam pengambilan keputusan (Wardhani, 2013).

Auditor merupakan figur dipercaya masyarakat memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan profesi akuntansi lain sehingga dianggap mampu dan layak untuk memutuskan dan memberikan penilaian atas laporan keuangan. Dari

penjabaran konsep, pengertian, aspek-aspek yang berpengaruh pada kompetensi diatas dapat peneliti simpulkan, kompetensi adalah unsur dasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan kegiatan audit. Kompetensi auditor dapat diartikan auditor yang berpengetahuan dan berpengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara obyektif, cermat dan tepat.

2.5. Independensi

Definisi independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B. Wilcox adalah

“suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun.” (Mautz dan Sharaf, 1993:246)

Menurut Mulyadi (2005 : 26) Independensi didefinisikan sebagai :

“Sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.”

Sedangkan Antle (1984) dalam Mayangsari (2007) mendefinisikan independensi sebagai :

“Suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor hanya dipengaruhi bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor.”

Pengertian Independensi, menurut Ikatan akuntan Indonesia (IAI, 2011) melalui Standar Profesional Akuntan Publik SA seksi 220 mendefinisikan independensi sebagai berikut :

“Independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen”.

Atas dasar beberapa definisi tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai unsur-unsur pengertian independensi akuntan publik sebagai berikut :

- a. Kepercayaan masyarakat terhadap integritas, objektivitas, dan kebebasan akuntan publik dari pengaruh pihak lain.
- b. Kepercayaan akuntan publik terhadap diri sendiri yang merupakan integritas profesionalnya.
- c. Kemampuan akuntan publik meningkatkan kredibilitas pengetahuannya terhadap laporan keuangan yang diperiksa.
- d. Suatu sikap mental akuntan publik yang jujur dan ahli, serta tindakan yang bebas dari bujukan, pengaruh dan pengendalian pihak lain dalam melaksanakan perencanaan, pemeriksaan, penilaian, dan pelaporan hasil pemeriksaannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahwa klien berusaha agar laporan keuangan yang dibuat oleh klien mendapatkan opini yang baik oleh auditor. Banyak cara dilakukan agar auditor tidak menemukan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan bahkan yang lebih parah lagi adalah kecurangan-kecurangan yang dilakukan tidak dapat dideteksi oleh auditor.

Independensi merupakan sikap mental yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya. Independensi dapat diproksikan menjadi empat subvariabel, yaitu yang pertama

lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), dimana pemerintah Indonesia membatasi masa kerja auditor paling lama hanya 3 tahun untuk klien yang sama, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Hal ini dilakukan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Karna apabila auditor terlalu dekat dengan klien akan membuat auditor puas dengan yang telah dilakukannya sehingga prosedur audit yang dilakukan menjadi kurang tegas dan tergantung pada pernyataan manajemen. Jadi apabila semakin rendah lama hubungan dengan klien (*audit tenure*) akan semakin tinggi independensi auditor. Yang kedua tekanan dari klien, hal ini biasanya muncul pada situasi konflik antara auditor dengan klien dimana auditor dan klien tidak sependapat dengan beberapa hasil pengujian laporan keuangan. Sehingga membuat klien berusaha mempengaruhi auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar auditing, termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien. Jadi apabila semakin rendah tekanan dari klien akan semakin tinggi independensi auditor. Yang ketiga telaah dari rekan auditor (*peer review*), hal ini dilakukan sebagai cara untuk memonitor auditor agar dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit yang menuntut transparansi pekerjaan. Biasanya *peer review* dilakukan rekan auditor dalam satu Kantor Akuntan Publik (KAP). Jadi apabila semakin tinggi telaah dari rekan auditor (*peer review*) akan semakin tinggi independensi auditor. Yang terakhir jasa non-audit, maksudnya disini adanya kantor akuntan yang memberikan jasa lain selain audit misalnya jasa konsultasi manajemen dan perpajakan. Hal ini dapat mengakibatkan auditor kehilangan independensi karena

secara langsung auditor akan terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jadi apabila semakin rendah jasa non-audit akan semakin tinggi tingkat independensi auditor.

Menurut Standar Profesi Akuntan Publik 2001seksi 220 PSA No.04 Alinea 2, independensi itu berarti tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangansikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor menurut Supriyono (1988) dalam Alim *et al.* (2007) yaitu :

1. Ikatan keputusan keuangan dan hubungan usaha dengan klien,
2. Persaingan antar KAP,
3. Pemberian jasa lain selain jasa audit,
4. Lama penugasan audit,
5. Besar kantor akuntan, dan
6. Besarnya *audit fee*.

Sedangkan hasil penelitian Kusharyanti (2003),independensi ditentukan oleh tiga hal, yaitu :

1. Jangka waktu auditor memberikan jasa kepadaklien (*auditor tenure*),
2. Penetapan harga(*pricing*), dan
3. Pemberian jasa non audit.

Selain itu, Shockley (1981) dalam Alim et al. (2007) juga mengemukakan hasil penelitian yaitu terdapat empat faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu :

1. Pemberian jasa konsultasi kepada klien,
2. Persaingan antar KAP,
3. Ukuran KAP, dan
4. Lama hubungan audit dengan klien.

Hasil penelitian mengenai independensi yang telah dilakukan oleh Alim et al. (2007) mengemukakan bahwa tidak mudah menjaga tingkat independensi agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya. Kerjasama dengan klien yang terlalu lama bisa menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki oleh auditor. Belum lagi berbagai fasilitas yang disediakan klien selama penugasan audit untuk auditor. Bukan tidak mungkin, auditor menjadi “mudah dikendalikan” klien karena auditor berada dalam posisi yang dilematis.

Berdasarkan uraian di atas, independensi mempunyai empat faktor penting, yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) serta jasa non-audit. Dengan tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan hasil penelitian oleh Harhinto, 2004; Alim dkk, 2007; Elfarini, 2007; Indah, 2010; Irwansyah, 2010 yang menyatakan bahwa independensi mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan penelitian tersebut telah membuktikan bahwa independensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit

Independensi adalah suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen menurut *The CPA Handbook* E.B Wilcox dalam Alim *et al.* (2007). Dua kata kunci dalam pengertian independensi, yaitu :

1. Objektivitas, yaitu suatu kondisi yang tidak bias, adil dan tidak memihak
2. Integritas, yaitu prinsip moral yang tidak memihak jujur, memandang, dan mengemukakan fakta apa adanya.

Michael (1985) mengatakan bahwa yang mempengaruhi pemberian pendapat audit adalah kemampuan auditor untuk bersikap independen meskipun mendapatkan tekanan dari pihak manajemen. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut. Kode Etik Akuntan tahun 1994 menerangkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Menurut Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP:2011) menerangkan independen bagi seorang akuntan publik tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh sebab itu tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya kemampuan teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangannya karena sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan

pendapatnya (Singgih dan Bawono, 2010). Lavin dalam Elfarini (2007) meneliti 3 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu :

1. Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
2. Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien
3. Lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien

Supriyono (1988) dalam Wati dan Subrono (2003) telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi independensi di Indonesia yaitu : (1) ikatan keputusan keuangan dan hubungan usaha dengan klien; (2) persaingan antar KAP; (3) pemberian jasa lain selain jasa audit; (4) lama penugasan audit; (5) besar akuntan publik; dan (6) besarnya *audit fee*.

Independensi adalah hal mendasar yang wajib dimiliki oleh auditor karena independensi menurut peneliti sangat berpengaruh dengan kualitas audit dan laporan pertanggung jawaban yang dilaporkan ke klien. Banyaknya faktor yang mempengaruhi tingkat independensi di Indonesia, dewasa ini auditor yang baik adalah tetap menjaga sikap independensinya tanpa terkecuali, sampai berakhirnya masa audit suatu klien.

Indah, (2010) mengkategorikan independensi kedalam dua aspek, yaitu independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Harhinto (2004), mengkategorikan independensi auditor mencakup dua aspek, yaitu independensi dalam sikap mental berarti adanya kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan yang objektif, tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya; independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa auditor

independen bertidak bebas atau independen, sehingga auditor harus menghindari keadaan atau faktor yang menyebabkan masyarakat meragukan kebebasannya.

Penelitian *AAA Financial Accounting Standards Committee (2000)* terhadap independensi menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan, akuntan publik dipengaruhi oleh dorongan untuk mempertahankan klien auditnya. Hasil penelitian juga memberikan bukti bahwa pengaruh budaya masyarakat atau organisasi terhadap pribadi akuntan publik akan mempengaruhi sikap independensi akuntan publik. Independensi akuntan publik sama pentingnya dengan keahlian dalam praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap akuntan publik.

Akuntan publik harus independen dari setiap kewajiban atau independen daripemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Di samping akuntan publik harus benar-benar independen, ia juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Lavin (1976) menemukan 3 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien. Shockley (1981) menemukan 4 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu persaingan antar akuntan publik, pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, pengalaman kerja, dan lamanya hubungan audit.

2.6. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja menurut Manulang pada tahun 1984 dalam Ismanto (2005:24) adalah

“proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan.”

Pendapat lain yang dikemukakan Ranupandojo pada tahun 1984 dalam Ismanto (2005: 24)

“ pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang, dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik”.

Menurut Trijoko pada tahun 1980 dalam Ismanto (2005: 24):

“pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang merupakan akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama waktu tertentu.”

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya.

Pengalaman auditor yaitu kegiatan melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Libby and Frederick (1990) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Harhinto (2004) menemukan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit. Bahan Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) mengemukakan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki

keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, serta mencari penyebab kesalahan, serta pemahaman yang lebih baik (Kusharyanti 2002: 5). Jeffrey (1996) mengemukakan bahwa seseorang yang lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Butt (1988) mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan membuat judgment yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman, Marchant G.A. (1989) menemukan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman mampu mengidentifikasi secara lebih baik mengenai kesalahan-kesalahan dalam telaah analitik. Akuntan pemeriksa yang berpengalaman juga memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan (Davis 1996). Tubbs (1992) menemukan dalam salah satu penelitiannya bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman menjadi sadar mengenai kekeliruan-kekeliruan yang tidak lazim. Maka auditor harus mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby *et. Al* 1985) dalam Mayangsari (2003: 4).

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam menjalankan tugasnya,

auditor harus memenuhi kualifikasi dan pengalaman dalam berbagai industri tempat klien audit berkecimpung.

Pengalaman kerja secara langsung maupun tidak langsung akan menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya. Keahlian membuat auditor mampu mengindikasikan risiko-risiko dalam suatu entitas/perusahaan. Keahlian yang memadai bahkan menjadi kualifikasi auditor dalam menerima perikatan audit.

Pada dasarnya pengalaman sangat mempengaruhi keahlian/kompetensi seorang auditor. Semakin banyak dan beragam auditee yang diaudit oleh auditor maka akan semakin memperbanyak pengalaman auditor tersebut dan dapat memperluas pengetahuannya sehingga untuk audit selanjutnya, auditor dapat langsung menemukan poin-poin dimana auditee melakukan kesalahan yang material. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi tugas yang dilakukan secara berulang – ulang memberikan peluang untuk belajar yang terbaik sehingga pengalaman yang didapat dapat direkam dengan baik dan diaplikasikan pada audit selanjutnya dan dapat meningkatkan kinerja dalam pengambilan keputusan (Wardhani, 2013).

2.7. Etika Auditor

Menurut Sukanto (1991: 1) definisi etika adalah :

“ nilai-nilai tingkah laku atau aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu”

Menurut Alvin A. Arens, et al (2008) definisi etika adalah :

“Seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai.”

Sedangkan Maryani dan Ludigdo (2001) dalam Alim, *et al.* (2007) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Menurut Suseno Magnis (1989: 14) dan Sony Keraf (1991: 20) bahwa untuk memahami etika perlu dibedakan dengan moralitas. Moralitas adalah suatu sistem nilai tentang bagaimana seseorang harus hidup sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran-ajaran, moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana harus hidup, bagaimana harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Sedangkan etika berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Dimensi etika yang sering digunakan dalam penelitian adalah 1) kepribadian yang terdiri dari *locus of control external* dan *locus of control internal*; 2) kesadaran etis dan 3) kepedulian pada etika profesi, yaitu kepedulian pada kode etik IAI yang merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktek sebagai akuntan publik, bekerja dilingkungan usaha pada instansi pemerintah maupun dilingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Untuk tujuan itu terdapat empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu kredibilitas, profesionalisme, kualitas jasa dan kepercayaan. Prinsip etika profesi dalam Kode Etik IAI diantaranya adalah tanggung jawab profesional, kepentingan publik integritas, objektifitas, kompetensi dan kehati-

hatian professional, kerahasiaan, perilaku professional, standar teknis, harus melaksanakan pekerjaan sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang telah ditetapkan.

Dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan diatur oleh suatu kode etik akuntan. Kode Etik Profesi Akuntan Publik (Kode Etik) berisi prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam kantor akuntan publik (KAP) atau jaringan KAP, baik yang merupakan anggota Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) maupun yang bukan merupakan anggota IAPI, yang memberikan jasa professional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance*. Dalam penelitiannya, Alim *et al.* (2007) mengemukakan empat hal yang digunakan sebagai indikator etika auditor yaitu (1) imbalan yang diterima, (2) pengaruh organisasional, (3) lingkungan keluarga, dan (4) *emotional quotient*.

2.8. Akuntabilitas

Akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu *accountability* yang diartikan pertanggung jawaban atau keadaan untuk dipertanggung jawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggung jawaban. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggung jawabkan kepada lingkungannya. Mediati (2001) dalam Badjuri (2011) mengungkapkan auditor independen dituntut untuk bertanggung jawab terhadap profesinya, mengutamakan kepentingan masyarakat, mempunyai tanggung jawab profesional, integritas yang tinggi, obyektif dalam

bekerja, tidak memihak kepada kepentingan siapapun dan selalu mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan keahlian dan mutu jasa yang diberikan.

Para pemakai laporan keuangan yang telah diaudit mengharapkan laporan auditan, sudah dilaksanakan dengan bertanggung jawab pada hal – hal sebagai berikut : dikerjakan dengan kompetensi teknis, integritas, independen dan obyektif, bebas dari salah saji material baik disengaja maupun tidak disengaja dan dapat dipastikan laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan (Jusuf, 2001:65).

Akuntabilitas (Tanggung jawab) yang harus dimiliki auditor, yaitu :

1. Tanggung jawab kepada Klien

Anggota KAP tidak diperkenankan mengungkapkan informasi klien yang bersifat rahasia, tanpa persetujuan dari klien.

Ketentuan tidak dimaksudkan untuk :

- a. Membebaskan anggota dari kewajiban profesionalnya sesuai dengan aturan etika kepatuhan terhadap standar dan prinsip-prinsip akuntansi.
- b. Mempengaruhi kewajiban anggota KAP dengan cara apapun untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti panggilan resmi penyelidikan pejabat pengusutan atau melarang keputusan anggota KAP terhadap ketentuan peraturan yang berlaku
- c. Melarang *review* praktis profesional (*review* mutu) seorang anggota sesuai dengan kewenangan IAI.

Auditor juga harus mempunyai tanggung jawab untuk melaporkan kekeliruan dan ketidak beresan, dan juga bertanggung jawab untuk melaporkan pelanggaran hukum oleh klien.

2. Tanggung jawab Rekan Seprofesi

a. Tanggung jawab Seprofesi

Anggota wajib memelihara citra profesi dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi.

b. Komunikasi Akuntan Publik

Anggota wajib berkomunikasi tertulis dengan akuntan publik terdahulu bila akan melakukan perikatan (*engagement*) audit menggantikan akuntan publik pendahulu atau tahun buku yang sama ditunjuk akuntan publik lain dengan jenis dan periode serta tujuan yang berlainan. Akuntan publik pendahulu wajib menanggapi tertulis permintaan komunikasi dari akuntan pengganti secara memadai.

c. Perikatan Atestasi

Akuntan publik tidak diperkenankan mengadakan perikatan atestasi yang jenis atestasi dan periodenya sama dengan perikatan yang dilakukan oleh akuntan yang lebih dahulu ditunjuk klien, kecuali apabila perikatan tersebut dilaksanakan untuk memenuhi ketentuan perundang-undangan atau peraturan yang dibuat oleh badan yang berwenang.

3. Tanggung jawab dalam Praktik Lain

a. Perbuatan dan Perkataan yang Mendiskreditkan

Anggota tidak diperkenankan melakukan tindakan dan mengucapkan perkataan yang mendiskreditkan profesi

b. Iklan, Promosi, dan Kegiatan Pemasaran Lainnya

Anggota dalam menjalankan praktik akuntan publik diperkenankan mencari klien melalui pemasangan iklan, melakukan promosi pemasaran, sepanjang tidak meremehkan citra profesi

c. Komisi dan Fee Referral (Rujukan)

Anggota KAP tidak diperkenankan untuk memberikan atau menerima komisi apabila pemberian atau penerimaan komisi dapat mengurangi independensi. Fee referral (rujukan) hanya diperkenankan bagi sesama profesi.

d. Bentuk Organisasi dan KAP

Anggota hanya dapat berpraktik akuntan publik dalam bentuk organisasi yang diizinkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.9. Integritas

Menurut Mulyadi (2007:145) Integritas adalah:

“Integritas adalah kemampuan orang untuk mewujudkan apa yang telah diucapkan atau dijanjikan oleh orang tersebut menjadi suatu kenyataan”.

2.9.1. Indikator Integritas Auditor

Menurut Hendarjatno dan Budi Rahardja (2003:118) elemen-elemen integritas adalah:

1. Harus memegang teguh prinsip
2. Berperilaku terhormat
3. Jujur
4. Memiliki keberanian

5. Melakukan tindakan berdasarkan pada keyakinan akan keilmuannya yang tidak ceroboh
6. Tidak bertindak dengan menuruti hawa nafsu

Menurut Arens (2008: 99), integritas berarti bahwa bahwa seseorang bertindak sesuai dengan kata hatinya, dalam situasi seperti apapun. Sedangkan menurut Mulyadi (2002:56), integritas adalah suatu karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mewujudkan apa yang telah disanggupinya dan diyakini kebenarannya ke dalam kenyataan. Auditor yang berintegritas adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya tersebut ke dalam kenyataan. Menurut Sukrisno (2004), integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas dalam menguji semua keputusannya.

Menurut Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia dalam Mulyadi (2002:56), untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap auditor harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi auditor dalam menguji semua keputusan yang diambilnya.

Indikator Integritas

Menurut Sukrisno (2004), indikator perilaku integritas adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik.
 - a. Mengikuti kode etik profesi.

- b. Jujur dalam menggunakan dan mengelola sumber daya di dalam lingkup atau otoritasnya.
 - c. Meluangkan waktu untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan itu tidak melanggar kode etik.
2. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai (*value*) dan keyakinannya.
- a. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan.
 - b. Berbicara tentang ketidaketisan meskipun hal itu akan menyakiti kolega atau teman dekat.
3. Bertindak berdasarkan nilai (*value*) meskipun sulit untuk melakukan itu.
- e. Secara terbuka mengakui telah melakukan kesalahan.
 - f. Berterus terang walaupun dapat merusak hubungan baik.
- a. Bertindak berdasarkan nilai (*value*) walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar.
- a. Mengambil tindakan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada resiko yang signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan.
 - b. Bersedia untuk mundur atau menarik produk/jasa karena praktek bisnis yang tidak etis. Menentang orang-orang yang mempunyai kekuasaan demi menegakkan nilai (*value*).

Pusdiklatwas BPKP dalam Sukriah, dkk (2009) menyatakan bahwa integritas berarti sikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel integritas digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah, dkk (2009).

2.10. Pengetahuan Audit

“Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara *detail*, dari situ maka akan ditemukan solusi yang tepat, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.” Harhinto (2004) dalam Cholis (2014) Secara umum terdapat 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor oleh Kusharyanti (2003) dalam Cholis (2014), yaitu :

- a. Pengetahuan pengauditan umum
- b. Pengetahuan area fungsional
- c. Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru
- d. Pengetahuan mengenai industri khusus
- e. Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah

Dari kelima pengetahuan yang dikemukakan diatas ada beberapa yang dapat diperoleh di perguruan tinggi seperti pengauditan umum, namun diantaranya ada yang diperoleh melalui pelatihan professional oleh lembaga swasta secara berkelanjutan

NO	PENELITI (TAHUN)	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Alim, dkk (2007)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen X1 = Kompetensi X2 = Independensi Variabel Dependen Y = Kualitas Audit	Kompetensi, dan Independensi mempengaruhi kualitas audit	Variabel Dependen : Kompetensi Independensi Variabel Independen Y = Kualitas Audit	Variabel Dependen : Pengalaman Kerja Etika Auditor Akuntabilitas Integritas Pengetahuan Audit
2.	Salim, dkk (2011)	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Kompetensi dan Integritas terhadap Kualitas Audit	<i>Variabel Independen:</i> X1 = Pengalaman X2 = Independensi X3 = Kompetensi X4 = Integritas <i>Variabel Dependen:</i> Y = Kualitas Audit	Pengalaman, Independensi, Kompetensi, dan Integritas mempengaruhi kualitas audit.	Variabel Dependen : Pengalaman Kompetensi Independensi Integritas Variabel Independen Y = Kualitas Audit	Variabel Dependen : Etika Auditor Akuntabilitas Pengetahuan Audit
3.	Martini (2011)	Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit	<i>Variabel Independen:</i> X1 = Independensi X2 = Pengalaman X3 = <i>Due Professional Care</i> X4 = Akuntabilitas X5 = Etika Auditor <i>Variabel Dependen:</i> Y = Kualitas Audit	Independensi, Pengalaman, <i>Due Professional Care</i> , Akuntabilitas dan Etika Auditor mempengaruhi kualitas audit	Variabel Dependen : Pengalaman Independensi Akuntabilitas Etika Auditor Variabel Independen Y = Kualitas Audit	Variabel Dependen : Kompetensi Integritas Pengetahuan Audit <i>Due Professional Care</i>
4.	Feny Ilmiyati dan Yohanes Suhardjo	Pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas	<i>Variabel Independen:</i> X1 = Independensi X2 = Akuntabilitas	Independensi dan Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Variabel Dependen : Independensi Akuntabilitas Variabel Independen	Variabel Dependen : Kompetensi Pengalaman Kerja Etika Auditor

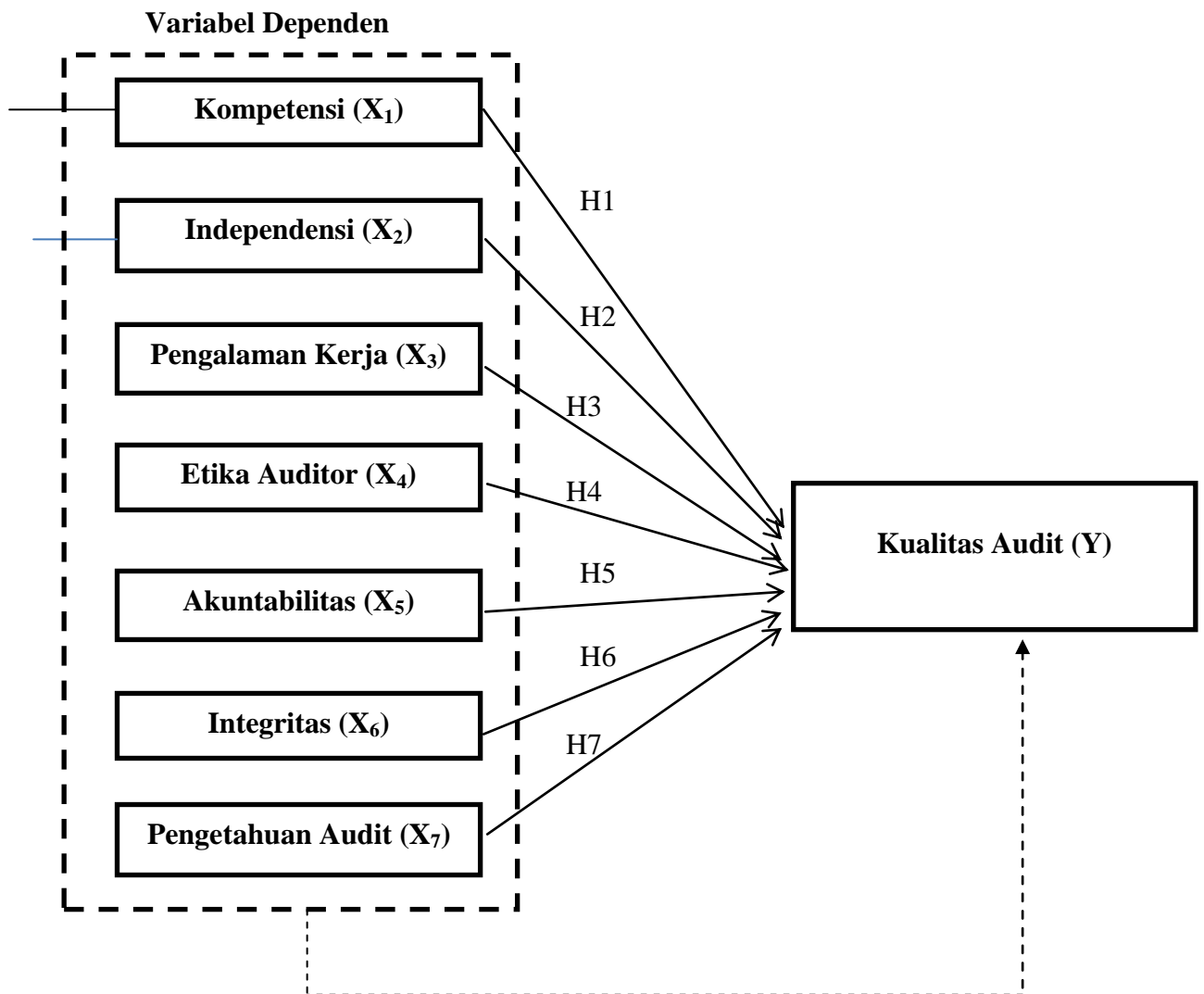
	(2012)	Audit (Studi empiris pada KAP di Semarang)	<i>Variabel Dependen:</i> Y = Kualitas Audit		Y = Kualitas Audit	Integritas Pengetahuan Audit
5.	Suyono (2012)	Pengaruh Independensi, Pengalaman, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit	<i>Variabel Independen:</i> X1 = Independensi X2 = Pengalaman X3 = Akuntabilitas <i>Variabel Dependen:</i> Y = Kualitas Audit	Independensi dan Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Variabel Dependen : Pengalaman Independensi Akuntabilitas Variabel Independen Y = Kualitas Audit	Variabel Dependen : Kompetensi Pengalaman Kerja Etika Auditor Integritas Pengetahuan Audit
6.	Amalia dewi Rosalina (2013)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Pada KAP di wilayah Bandung)	<i>Variabel Independen:</i> X1 = Kompetensi X2 = Independensi <i>Variabel Dependen:</i> Y = Kualitas Audit	Kompetensi dan Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Variabel Dependen : Kompetensi Independensi Variabel Independen Y = Kualitas Audit	Variabel Dependen : Pengalaman Kerja Etika Auditor Akuntabilitas Integritas Pengetahuan Audit
7.	Fransiska Kovinna dan Betri (2013)	Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di kota Palembang)	<i>Variabel Independen:</i> X1 = Independensi X2 = Pengalaman Kerja X3 = Kompetensi X4 = Etika Auditor <i>Variabel Dependen:</i> Y = Kualitas Audit	Secara simultan independensi, pengalaman kerja, kompetensi, dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.	Variabel Dependen : Pengalaman Kerja Kompetensi Independensi Etika Auditor Variabel Independen Y = Kualitas Audit	Variabel Dependen : Akuntabilitas Integritas Pengetahuan Audit

8.	Restu Agusti dan Nastia Putri (2013)	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Pulik se Sumatera)	<i>Variabel Independen:</i> X1 = Kompetensi X2 = Independensi X3 = Profesionalisme <i>Variabel Dependen:</i> Y = Kualitas Audit	variabel Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.	Variabel Dependen : Kompetensi Independensi Variabel Independen Y = Kualitas Audit	Variabel Dependen : Pengalaman Kerja Etika Auditor Akuntabilitas Integritas Pengetahuan Audit Profesionalisme
9.	Novie Susanti Suseno (2013)	<i>The Influence Of Independence, Size Of Public Accountant Office Toward Audit Quality And Its Impact On Public Accountant Office Reputation</i>	<i>Independence Variable:</i> X1 = Independence X2 = Size of Public Accountant Office <i>Dependence Variable:</i> Y = Auditing Quality	<i>The results confirmed the existence of a positive and significant correlation between independence and size of public accountant officetowardaudit quality</i>	Variabel Dependen : Independensi Variabel Independen Y = Kualitas Audit	Variabel Dependen : Kompetensi Pengalaman Kerja Etika Auditor Akuntabilitas Integritas Pengetahuan Audit Size of Public Accountant Office
10.	Hussam Al-Khaddash (2013)	<i>Factors affecting the quality of Auditing: The Case of Jordanian Commercial Banks</i>	<i>Independence Variable:</i> X1 = Internal Control System X2 = Independence X3 = Auditor Efficiency X4 = The reputation of the auditing office X5 = Auditing office fee X6 = The size of the auditing office	<i>The results confirmed the existence of a positive and significant correlation between auditing quality and auditing efficiency, the reputation of auditing office, auditing fees, the size of auditing office, and the specialty and</i>	Variabel Dependen : Independensi Variabel Independen Y = Kualitas Audit	Variabel Dependen : Kompetensi Pengalaman Kerja Etika Auditor Akuntabilitas Integritas Pengetahuan Audit <i>Internal Control System</i>

			<i>X7 = The specialty and proficiency of the auditor Dependence Variable: Y = Auditing Quality</i>	<i>proficiency of auditor.</i>		<i>Auditor Efficiency The reputation of the auditing office Auditing office fee The size of the auditing office The specialty and proficiency of the auditor</i>
11.	Wiji Idawati (2015)	<i>Effect of Audit Rotation, Audit Fee and Auditor Competence to Motivation Auditor and Implications on Audit Quality (Case Study of Registered Public Accountant Firms at Bank Indonesia)</i>	<i>Independence Variable: X1 = Audit Rotation X2 = Audit Fee X3 = Auditor Competence Dependence Variable: Y = Auditing Quality</i>	<i>Associated with the development of accounting science in particular auditing, this research has shown variable audit rotation, audit fee, auditor competence, and auditor motivation have a positive effect on audit quality in the Public Accountant Firm</i>	<i>Variabel Dependensi : Kompetensi Variabel Independen Y = Kualitas Audit</i>	<i>Variabel Dependensi : Pengalaman Kerja Independensi Etika Auditor Akuntabilitas Integritas Pengetahuan Audit Audit Rotation Audit Fee</i>
12.	Leni Deli, Ade Fatma,	Faktor - faktor yang Mempengaruhi	<i>Variabel Independen: X1 = Kompetensi</i>	<i>Kompetensi auditor, independensi auditor</i>	<i>Variabel Dependensi : Pengalaman</i>	<i>Variabel Dependensi : Pengalaman Kerja</i>

	dan Firman Syarif (2015)	Kualitas Audit Dengan Etika Auditor sebagai Moderating Variabel	X2 = Independensi X3 = Pengalaman X4 = Etika Auditor <i>Variabel Dependen:</i> Y = Kualitas Audit	berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit	Kompetensi Independensi Etika Auditor Variabel Independen Y = Kualitas Audit	Akuntabilitas Integritas Pengetahuan Audit
13.	Dewa Ayu Candra Dewi dan I Ketut Budiarta (2015)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit di Moderasi Oleh Tekanan Klien	<i>Variabel Independen:</i> X1 = Kompetensi X2 = Independensi X3 = Tekanan Klien <i>Variabel Dependen:</i> Y = Kualitas Audit	Kompetensi dan Tekanan Klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit	Variabel Dependen : Kompetensi Independensi Variabel Independen Y = Kualitas Audit	Variabel Dependen : Pengalaman Kerja Etika Auditor Akuntabilitas Integritas Pengetahuan Audit Tekanan Klien
14.	Eunike Dwimilten dan Akhmad Riduwan (2015)	Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit	<i>Variabel Independen:</i> X1 = Kompetensi X2 = Independensi X3 = <i>Time Budget Pressure</i> X4 = <i>Due Professional Care</i> <i>Variabel Dependen:</i> Y = Kualitas Audit	Variabel Kompetensi, independensi, <i>Time Budget Pressure</i> , dan <i>Due Professional Care</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit	Variabel Dependen : Kompetensi Independensi Variabel Independen Y = Kualitas Audit	Variabel Dependen : Pengalaman Kerja Etika Auditor Akuntabilitas Integritas Pengetahuan Audit <i>Time Budegt Pressure</i> <i>Due Professional Care</i>

2.11. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

3.1.1. Desain Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain, baik secara positif maupun negatif. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel ini merupakan variabel dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen.

Penelitian ini menguji variabel kompetensi, independensi, pengalaman kerja, etika auditor akuntabilitas, integritas, dan pengetahuan audit terhadap kualitas audit KAP di Tangerang dan Jakarta. Kompetensi, independensi, pengalaman kerja, etika auditor akuntabilitas, integritas, dan pengetahuan audit adalah variabel independen atau variabel bebas, sedangkan kualitas audit adalah variabel dependen atau variabel terikat yang akan diteliti.

3.1.2. Teknik Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, kualitas audit ditentukan oleh tiga faktor. Berdasarkan tiga faktor tersebut dijabarkan menjadi 45 pertanyaan dan 6 pertanyaan tentang kualitas audit. Masing-masing faktor memiliki jumlah item pertanyaan yang bervariasi. Setiap item dinilai dengan menggunakan skala Likert

5 alternatif pilihan, yaitu: (1) STS = sangat tidak setuju; (2) TS = tidak setuju; (3) TT = tidak tahu; (4) S = setuju; dan (5) SS = sangat setuju.

3.1.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel berarti mendefinisikan sebuah variabel untuk membuatnya bisa diukur. Hal ini dilakukan agar variabel yang hendak diukur dapat dirumuskan secara singkat dan jelas sehingga tidak menimbulkan salah tafsir. Definisi operasional variabel mencakup penjelasan mengenai suatu variabel dan cara pengukuran variabel tersebut.

3.1.3.1. Kompetensi

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983) mengartikan keahlian/kompetensi sebagai keterampilan seorang ahli. Ahli (*expert*) diartikan sebagai seseorang yang memiliki keterampilan pada tingkat tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Asthon (1991) dalam Alim *et al.* (2007).

Dalam instrumen tersebut terdapat 10 item pertanyaan dengan 5 indikator. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin indikator skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi independensi auditor.

3.1.3.2. Independensi

Independensi merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Bersikap independen berarti menghindarkan hubungan yang dapat

mengganggu sikap mental dan penampilan obyektif auditor dalam melaksanakan audit. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel independensi menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mautz and Sharaf (1961) dalam Suyono (2012). Dalam instrumen tersebut terdapat 8 item pertanyaan dengan tiga indikator yaitu independensi penyusunan program (*programming independence*), independensi pelaksanaan pekerjaan (*investigative independence*), dan independensi pelaporan (*reporting independence*).

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi independensi auditor.

3.1.3.3. Pengalaman Kerja

Pengalaman didefinisikan sebagai keahlian seseorang yang diperoleh dengan bekerja secara teratur. Pengalamaman (X_3) dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Kalbers and Forgaty (1995) dalam Suyono (2012), yang terdiri dari 8 item pertanyaan yang mengukur pengalaman dari dimensi lama auditor bekerja dan frekuensi pekerjaan audit yang dilakukan.

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi pengalaman auditor.

3.1.3.4. Etika Auditor

Akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua yang dilakukannya kepada pihak-pihak yang terkait. Akuntabilitas auditor berarti tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh auditor atas kegiatan auditnya. Akuntabilitas (X_5) dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Kalbers and Forgaty (1995) dalam Suyono (2012), yang terdiri dari 4 item pertanyaan yang mengukur akuntabilitas dari dimensi dedikasi pada profesi (*dedication to the profession*) dan kewajiban sosial (*social obligation*).

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi akuntabilitas auditor.

3.1.3.5. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua yang dilakukannya kepada pihak-pihak yang terkait. Akuntabilitas auditor berarti tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh auditor atas kegiatan auditnya. Akuntabilitas (X_5) dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Kalbers and Forgaty (1995) dalam Suyono (2012), yang terdiri dari 4 item pertanyaan yang mengukur akuntabilitas dari dimensi dedikasi pada profesi (*dedication to the profession*) dan kewajiban sosial (*social obligation*).

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi akuntabilitas auditor.

3.1.3.6. Integritas

Pusdiklatwas BPKP dalam Sukriah, dkk (2009) menyatakan bahwa integritas berarti sikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel integritas digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah, dkk (2009). Dalam instrumen tersebut terdapat 4 item pertanyaan dengan empat indikator, yaitu kejujuran auditor, keberanian auditor, sikap bijaksana auditor, dan tanggung jawab auditor.

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi integritas auditor.

3.1.3.7. Pengetahuan Audit

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara *detail*, dari situ maka akan ditemukan solusi yang tepat,

selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.” Harhinto (2004) dalam Cholis (2014)

Dalam instrumen tersebut terdapat 4 pertanyaan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala Likert, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi integritas auditor.

3.1.3.8. Kualitas Audit

Kualitas Audit menurut De Angelo (1981) adalah kemungkinan auditor dapat menemukan dan melaporkan adanya penyimpangan dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Behn *et al.* (1997) dalam Suyono (2012) dengan 11 item pertanyaan, yang terdiri dari kepekaan pada industri klien (*awareness of client industry*), ketanggapan pada kebutuhan klien (*responsiveness to client needs*), kepatuhan pada standar audit (*compliance with audit standards*), kehati-hatian dalam bekerja (*prudent work*), komitmen pada kualitas (*commitment to quality*), pelibatan auditor senior (*involvement of the senior auditor*), standar etis yang tinggi (*high ethical standards*), dan skeptisme profesional (*professional scepticism*).

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan

skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi kualitas audit.

3.2. Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel Penelitian

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Penelitian ini merupakan studi empiris di wilayah Tangerang dan Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Tangerang sebanyak 50 orang, auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi DKI sebanyak 50 orang. Dengan demikian, total anggota populasi ini adalah sebanyak 100 orang.

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan pendekatan pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan. Sampel dalam penelitian ini merupakan auditor KAP yang berada di kota Tangerang dan Provinsi DKI Jakarta pada saat penelitian dilakukan (tidak sedang berada di lapangan dalam rangka melaksanakan tugas audit). Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 83 auditor.

Studi empiris di wilayah Tangerang dan Jakarta dilakukan dengan alasan karena judul berkaitan dengan eksternal audit dan penulis berdomisili di kota Tangerang dan dekat dengan Jakarta.

3.2.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau dari tempat aktual terjadinya peristiwa (Sekaran, 2011). Dalam penelitian ini, data primer berupa persepsi para responden atas pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner penelitian mengenai variabel-variabel yang terkait. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada auditor di KAP kota Tangerang dan Provinsi DKI Jakarta.

3.2.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei, telaah pustaka, dan mengakses situs internet. Metode survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian berisi daftar pertanyaan yang akan dijawab oleh auditor KAP Kota Tangerang dan Provinsi DKI Jakarta pada Bulan Agustus. Jangka waktu pengembalian kuesioner masing-masing adalah satu minggu sejak kuesioner diterima oleh responden. Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi sejumlah pertanyaan yang bersifat umum untuk mengetahui demografi responden. Bagian kedua, berisi sejumlah yang berhubungan dengan variabel kompetensi, independensi, pengalaman kerja, etika auditor, akuntabilitas, integritas, pengetahuan audit, dan kualitas audit. Jawaban dari kuesioner tersebut telah ditentukan skornya menggunakan skala *likert* 5 poin untuk setiap variabel tersebut.

Telaah pustaka dilakukan untuk mempelajari teori dan konsep yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Telaah pustaka

dilakukan pada buku-buku, makalah-makalah, dan jurnal-jurnal untuk memperoleh landasan teoritis yang cukup bagi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Sementara itu, mengakses situs internet dilakukan untuk memperoleh informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.3. Operasionalisasi variabel

Data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik yang meliputi statistik deskriptif, uji kualitas data, uji homogenitas, uji normalitas, dan uji hipotesis. Berikut ini adalah uraian dari setiap analisis statistik tersebut.

3.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai demografi responden. Informasi ini berupa umur, jenis kelamin, lama bekerja, pendidikan terakhir, kedudukan atau jabatan, dan jumlah auditor yang diteliti. Data diperoleh melalui isian data responden yang dibagikan saat eksperimen dilakukan. Data yang diperoleh akan disortir sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan. Setelah itu, data akan dianalisis secara deskriptif.

3.3.2. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan konsistensi instrumen yang digunakan dalam penelitian. Uji kualitas data berupa uji validitas dan uji realibilitas.

3.3.2.1. Uji Validitas

Uji validitas (*validity testing*) ini dilakukan untuk menguji ketepatan dan keakuratan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian mampu mengukur apa

yang sedang diukur (Field, 2009). Uji validitas akan menggunakan analisis korelasi *product moment pearson* dengan bantuan aplikasi komputer SPSS versi 20.0. Analisis ini dilakukan dengan mengkorelasikan tiap skor item dengan skor total, di mana skor total merupakan penjumlahan dari seluruh item pertanyaan. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan bahwa item-item tersebut mampu menjelaskan apa yang hendak diteliti. Kriteria penerimaan dalam uji validitas ini adalah instrumen atau item-item pertanyaan di kuesioner memiliki korelasi signifikan terhadap total skor (valid) jika r statistik lebih besar daripada r tabel (*critical value*) pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$).

3.3.2.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi data. Dalam penelitian ini reliabilitas diuji diukur dengan *internal consistency approach*, yaitu konsep yang menekankan pada konsistensi antaritem di kuesioner. Perangkat lunak (*software*) SPSS akan digunakan untuk tujuan pengujian ini dengan menguji menggunakan *Cronbach's Alpha*. Menurut Sekaran (2007), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.

3.3.3. Uji Asumsi Klasik

Setelah uji kualitas data, selanjutnya akan diuji asumsi klasik untuk mengetahui distribusi data, hubungan antara variabel independen, dan konsistensi varian pengganggu. Uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, dan Uji Heteroskedastisitas.

3.3.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov. Dengan uji ini, data dikatakan terdistribusi secara normal bila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 (α). Selain itu, uji normalitas data juga dapat dilakukan dengan menggunakan grafik histogram dan grafik normal P-plot.

3.3.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berhubungan satu dengan yang lainnya. Uji ini dapat dianalisis dari *variance inflation factor (VIF)*. Menurut Myers (1990) dalam Field (2009), variabel independen tidak mengalami multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10. Untuk mengetahui masalah multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang merupakan kebalikan dari nilai VIF, yaitu $1/VIF$. Dengan demikian, variabel independen tidak mengalami masalah multikolinearitas jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 (1/10).

3.3.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika pengganggu varian (*variance disturbance*) tidak konsisten dari satu waktu ke waktu yang lainnya pada semua observasi. Heteroskedastisitas dapat mempengaruhi koefisien regresi, yaitu estimasi menjadi kurang (*under estimation*), estimasi menjadi lebih besar (*over estimation*), atau salah penafsiran (*misleading*). Pengujian Heteroskedastisitas menggunakan metode

Glejser. Dengan menggunakan pengujian ini, heteroskedastisitas dikatakan tidak terjadi jika nilai probabilitas (*p value*) lebih besar daripada *alpha* ($\alpha = 0,05$).

3.3.4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi akan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Persamaan analisis regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Kualitas Audit

α : Konstanta (intersep) atau nilai jika X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7 sama dengan nol

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$: Koefisien regresi

X1 : Kompetensi

X2 : Independensi

X3 : Pengalaman Kerja

X4 : Etika Auditor

X5 : Akuntabilitas

X6 : Integritas

X7 : Pengetahuan Audit

ϵ : Nilai sisa (residual value)

3.3.5. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari uji signifikansi parameter individual (t-test), uji signifikansi simultan (F-test), dan uji koefisien determinasi (R²). Berikut ini adalah uraian dari pengujian hipotesis penelitian tersebut.

3.3.5.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual dilakukan dengan formula sebagai berikut (Ghazali, 2006, dalam Suyono, 2012).

Keterangan:

t : Nilai t yang dihasilkan dari perhitungan

b_j : Koefisien Regresi

S_{bj} : Kesalahan Standar dari Koefisien Regresi

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

- a.** Ho : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7 = 0$ (kompetensi, independensi, pengalaman kerja, etika auditor, akuntabilitas, integritas, dan pengetahuan audit secara parsial tidak mempengaruhi kualitas audit)
- b.** Ha : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7 \neq 0$ (kompetensi, independensi, pengalaman kerja, etika auditor, akuntabilitas, integritas dan pengetahuan audit secara parsial mempengaruhi kualitas audit)

Ho akan diterima jika t statistik lebih kecil daripada nilai kritis atau jika nilai probabilitas lebih besar dibanding α (0,05). Ho akan ditolak jika t statistik lebih besar daripada nilai kritis atau jika nilai probabilitas lebih kecil daripada α (0,05).

3.3.5.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan formula Ghazali dalam Suyono (2012) sebagai berikut :

Keterangan:

F : Nilai F yang dihasilkan dari perhitungan (F statistik)

R² : Koefisien Determinasi

k : Jumlah Variabel

n : Jumlah Observasi

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

- a. Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$ (kompetensi, independensi, pengalaman kerja, etika auditor, akuntabilitas, integritas, dan pengetahuan audit secara bersama-sama tidak mempengaruhi kualitas audit)
- b. Ha : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7 \neq 0$ (kompetensi, independensi, pengalaman kerja, etika auditor, akuntabilitas, integritas, dan pengetahuan audit secara bersama-sama tidak mempengaruhi kualitas audit)

Variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ho akan diterima) jika F statistik lebih kecil daripada

F tabel (nilai kritis) atau jika nilai probabilitas lebih besar daripada α (0,05), dan H_0 akan ditolak jika F statistik lebih besar daripada nilai kritis atau jika nilai probabilitas (*p value*) lebih kecil daripada α (0,05).

3.3.5.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen atau variabel yang sedang diteliti. Nilai koefisien ini antara nol dan 1. Nilai satu berarti model sangat sempurna dalam menjelaskan variasi dari variabel yang sedang diteliti. Sebaliknya, nilai nol berarti model tidak menjelaskan sama sekali atas variasi dari variabel yang sedang diteliti. Nilai variasi dari variabel yang sedang diteliti yang tidak dijelaskan dari model berarti dijelaskan dari variabel lain di luar variabel independen yang sedang digunakan dalam penelitian, dan dihitung dengan mengurangkan nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari angka satu.